

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA DENGAN PERTUMBUHAN
KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Bank-Bank Pembangunan Daerah Di Sumatera)**

Renaldy Syahputra¹⁾

Andreas²⁾

Errin Yani Wijaya³⁾

¹⁾ Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi - Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

³⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

This study aimed to analyze the effect of financial ratios of banks consisting of CAR, NPL, NIM, ROA and LDR on credit growth and profit growth in the 8 (eight) Regional Development Bank in Indonesia, especially on the island of Sumatra in the period 2007-2011. The samples used were taken using census method is to include the entire population there to be sampled to be used in this study.

Partial test results indicate that CAR is negative and significant effect on credit growth as well as a significantly positive effect on earnings growth. NPL ratio partially no significant effect on credit growth but significant effect on earnings growth. ROA ratio is negative and significant effect on credit growth but not significant in affecting earnings growth. NIM ratio is negative and significant effect on the growth of credit, but does not significantly affect the growth in earnings. LDR no significant effect on credit growth but significantly and positively affect profit growth while existing credit growth is able to mediate the perpetually perfect (perfect mediation) between financial ratios consisting of CAR, NPL, NIM, ROA and LDR on regional development bank profit growth in Sumatra in the period 2007 to 2011.

Keywords: Financial Ratios, Credit Growth and Profit Growth

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Peranan bank pembangunan daerah sebagai salah satu ujung tombak pembangunan daerah terutama di sektor riil saat ini semakin penting, seiring dengan adanya otonomi daerah. Salah satu upaya tersebut adalah dengan semaksimal mungkin menyediakan kebutuhan dana untuk dipinjamkan kepada masyarakat sebagai modal usaha (kredit produktif) ataupun ketersediaan dana untuk konsumsi bagi masyarakat (kredit konsumtif). Disisi lain kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank pembangunan daerah selain menghimpun dana dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama didirikannya bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang menyalurkan dana dengan pihak yang

membutuhkan dana, serta mengusahakan keuntungan (laba) dari kegiatan operasional tersebut. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa kredit mampu memediasi antara fungsi bank melalui kegiatan operasionalnya dan tujuan didirikannya bank melalui adanya pertumbuhan laba.

Beberapa hal yang saat ini menjadi isu penting pada Bank Pembangunan Daerah terutama di wilayah Sumatera saat ini adalah penurunan jumlah pemberian kredit terutama pada kredit konsumsi yang disinyalir karena adanya tingkat pengembalian yang rendah dari debitur sehingga Bank Pembangunan Daerah wilayah Sumatera enggan menyalurkan dananya (*Indonesian Finance Today*, 28 Februari 2012). Pertumbuhan kredit pada bank pembangunan daerah di Sumatera dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1 : Pertumbuhan Kredit Bank-Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera 2007 – 2011

No	Bank BPD	2007	2008	2009	2010	2011
1	Bank Aceh	50.97%	49.26%	41.35%	16.36%	10.57%
2	Bank Sumut	34.97%	48.14%	31.04%	9.18%	20.12%
3	Bank Jambi	63.97%	34.61%	9.18%	15.24%	22.64%
4	Bank Riau Kepri	38.65%	55.46%	37.38%	4.70%	18.22%
5	Bank Sumsel Babel	35.89%	26.83%	58.45%	27.38%	24.70%
6	Bank Nagari	34.38%	24.35%	18.21%	15.90%	25.25%
7	Bank Bengkulu	13.61%	12.51%	-6.98%	-13.52%	26.84%
8	Bank Lampung	14.89%	25.98%	1.86%	17.97%	28.95%
	Rata - Rata	35.92%	34.64%	23.81%	11.65%	22.16%

Sumber : Laporan Publikasi Bank Bank Indonesia, 2013

Rata-rata pertumbuhan kredit yang semakin menurun yang mencapai tingkat rata-rata terendah pada tahun 2010 menunjukkan adanya upaya menahan pemberian kredit oleh bank-bank pembangunan daerah di Sumatera.

Hal ini juga dirasakan bagi kredit usaha kecil dan menengah yang sulit memperoleh informasi mengenai pinjaman dana dan keterbatasan informasi bagi masyarakat. Peranan bank pembangunan daerah sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, secara nyata berkontribusi pada tujuan didirikannya bank pembangunan daerah yakni mengusahakan keuntungan melalui imbalan (bunga) pinjaman. Akan tetapi kontribusi pertumbuhan kredit yang diberikan oleh bank pembangunan daerah terhadap pertumbuhan laba akan dirasakan apabila bank pembangunan daerah mampu mengusahakan ketersediaan modal yang memadai pula, sehingga kinerja keuangan perbankan yang dilihat dari laporan keuangan bank akan sangat menentukan karena penilaian kinerja keuangan perbankan sangat diperlukan guna menerjemahkan kondisi keuangan yang sedang terjadi pada bank sehingga kegiatan operasional bank dalam memberikan pinjaman dapat ditingkatkan dan pertumbuhan laba dapat diperoleh.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut, semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan,

sebaliknya bila tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Selanjutnya Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas 2005).

Rasio keuangan *Net Interest Margin* (NIM) yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Keown dan Scott 2000).

Rasio likuiditas atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio likuiditas (LDR) menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Pada kenyataannya tidak semua rasio keuangan tersebut (CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR) berbanding lurus terhadap pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba bank pembangunan daerah periode 2007 hingga 2011 sebagai berikut :

Tabel 2 : Pertumbuhan Laba Bank-Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera 2007 – 2011

No	Bank BPD	2007	2008	2009	2010	2011
1	Bank Aceh	19.58%	8.37%	8.07%	-43.16%	71.13%
2	Bank Sumut	88.16%	78.95%	56.14%	27.22%	-4.54%
3	Bank Jambi	29.72%	49.77%	12.36%	67.42%	-13.46%
4	Bank Riau Kepri	-25.82%	33.72%	-40.53%	93.51%	-17.88%
5	Bank Sumsel Babel	40.33%	44.15%	37.70%	31.48%	21.69%
6	Bank Nagari	20.60%	19.46%	11.16%	33.87%	-0.57%
7	Bank Bengkulu	18.85%	19.07%	-11.16%	35.11%	-19.46%
8	Bank Lampung	10.30%	9.51%	29.10%	90.07%	3.29%
	Rata-Rata	25.22%	32.87%	12.86%	41.94%	5.03%

Sumber : Laporan Publikasi Bank Bank Indonesia, 2013

Fluktuasi rata-rata pertumbuhan laba yang tidak stabil menunjukkan tidak efektifnya bank dalam menjalankan tujuannya yaitu memperoleh laba dengan trend yang positif setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan rasio keuangan yang terdiri dari, NPL, NIM, BOPO, CAR dan LDR terhadap pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera serta untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit terhadap pertumbuhan laba bank pembangunan daerah di Sumatera.

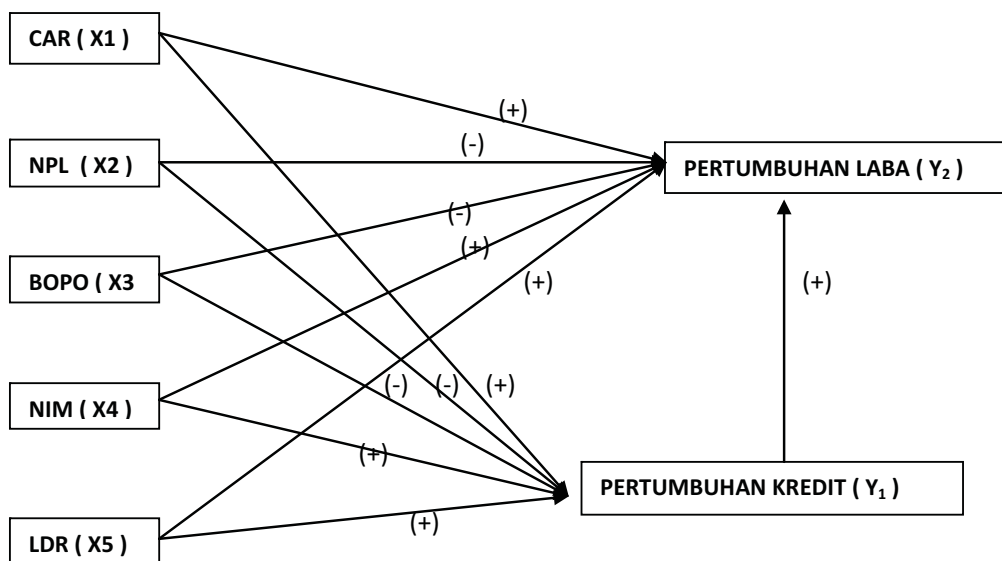
Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengamatan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba pada berbagai bank baik di Indonesia maupun di luar negeri diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini (2006) Yunianingsih (2011), Prayudi (2011), Rahman (2009) dan Prastiono (2009).

KERANGKA TEORI

Kerangka Teori

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank pembangunan daerah selain menghimpun dana dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama didirikannya bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang menyalurkan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta mengusahakan keuntungan (laba) dari kegiatan operasional tersebut. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa kredit mampu memediasi antara fungsi bank melalui kegiatan operasionalnya dan tujuan didirikannya bank melalui adanya pertumbuhan laba. Adapun kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagaimana ditampilkan pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1 : Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Riyadi, 2006; Dendawidjaya, 2009 ; Kuncoro & Suhardjono, 2002 ; Latumerisa, 2002 Limpaphayom dan Polwitoon, 2004

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank pembangunan daerah yang beroperasi di wilayah Sumatera dan pada tahun amatan 2007 – 2011. Sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan metode sensus yaitu menyertakan seluruh populasi yang ada untuk dijadikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun bank-bank pembangunan daerah (BPD) di Sumatera pada tahun 2007 – 2011 yang terdiri dari 8 Bank Pembangunan Daerah sebagai berikut:

1. Bank BPD Aceh (Propinsi Nangroe Aceh Darusalam)
2. Bank Sumut (Propinsi Sumatra Utara)
3. Bank Jambi (Propinsi Jambi)
4. Bank Riau Kepri (Propinsi Riau)
5. Bank Sumsel Babel (Propinsi Sumatra Selatan dan Bangka Belitung)
6. Bank Nagari (Propinsi Sumatera Barat)
7. Bank Bengkulu (Propinsi Bengkulu)
8. Bank Lampung (Propinsi Lampung)

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari bank - bank Pembangunan Daerah di Sumatera tahun 2007 - 2011. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi bank yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui website Bank Indonesia www.bi.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data rasio keuangan yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR, pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba diperoleh dengan cara mendokumentasikan secara langsung dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia melalui laman resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id tahun 2013.

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Secara umum variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 2 (dua) kelompok variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Adapun penjelasan mengenai operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah menguji keberartian koefisien model regresi secara individual terhadap hipotesis secara parsial dari masing-masing faktor yang diteliti , maka pengujian yang dilakukan adalah dengan dengan cara melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk menemukan keberartian koefisien model regresi tersebut maka dilakukan dengan cara melihat nilai P-value dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5% dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai P value masing-masing variabel independen $e'' \alpha = 5\%$, maka $H_0: b_i = 0$ diterima dan $H_a: b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya bila P value masing-masing variabel independen $< \alpha$ maka $H_0: b_i = 0$ ditolak dan $H_a: b_i \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel independen X_i berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian Dengan Menggunakan Variabel Intervening

Dalam menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan variabel *intervening*, maka perlu diketahui kriteria pengujian untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. Adapun kriteria pengujian dalam analisis regresi dengan menggunakan variabel *intervening* adalah sebagai berikut (Suliyanto, 2013):

1. Variabel Y_1 (Variabel *Intervening*) dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) jika, setelah memasukan variabel Y_1 pengaruh variabel X terhadap Y_2 menurun menjadi nol (koefisien= 0) atau pengaruh variabel X terhadap Y_2 yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel Y_1) menjadi tidak signifikan setelah memasukan variabel Y_1 ke dalam model persamaan regresi.
2. Variabel Y_1 dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) jika, setelah memasukan variabel Y_1 pengaruh variabel X terhadap Y_2 menurun tetapi tidak menjadi nol (koefisien $\neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y_2 yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel Y_1) menjadi tetap signifikan setelah memasukan variabel Y_1 ke dalam model persamaan regresi tetapi mengalami penurunan koefisien regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Data

Pertumbuhan kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Sumatera pada periode penelitian (2007-2011) mengalami pertumbuhan sebesar 25.64% dengan pertumbuhan kredit tertinggi dicapai oleh PT. Bank Jambi pada tahun 2007 sebesar 63.97% dan penurunan jumlah kredit terendah diperoleh oleh PT. Bank Bengkulu pada tahun 2010 sebesar -13.52%.

Peningkatan laba yang signifikan dialami oleh PT Bank Riau Kepri pada tahun 2010 sebesar 93.51%, sementara penurunan laba dialami oleh PT Bank Riau Kepri sebesar -17.88% pada tahun 2011. Meningkatnya jumlah nasabah pada PT Bank Riau Kepri diyakini ikut meningkatkan jumlah dana yang disimpan pada bank tersebut, sehingga Bank Riau Kepri dapat melakukan aktivitas keuangan dengan tingkat keuntungan yang maksimal. Sementara pada Bank Aceh, kondisi perekonomian daerah yang masih belum stabil pasca gempa mempengaruhi aktivitas perbankan sehingga bank sulit untuk memaksimalkan kinerjanya.

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengundang resiko. Rasio CAR yang maksimum mampu ditunjukkan oleh PT Bank Sumut pada tahun 2010 dengan persentase sebesar 47.45%, sementara rasio CAR terendah dimiliki oleh PT Bank Sumsel Babel sebesar 10.27% pada tahun 2010. Rata-rata kinerja rasio kecukupan modal pada bank pembangunan daerah di Sumatera sebesar 21.01%.

Rasio NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Berdasarkan analisa deskriptif, kinerja rasio NPL yang maksimum ditunjukkan oleh PT Bank Bengkulu dengan persentase sebesar 7.45% pada tahun 2007 sementara kinerja rasio NPL terendah ditunjukkan oleh PT Bank Sumut sebesar 1.03% pada tahun 2008. Adapun rata-rata kinerja NPL yang ditunjukkan oleh bank-bank pembangunan daerah di Sumatera selama periode penelitian adalah 10.28%.

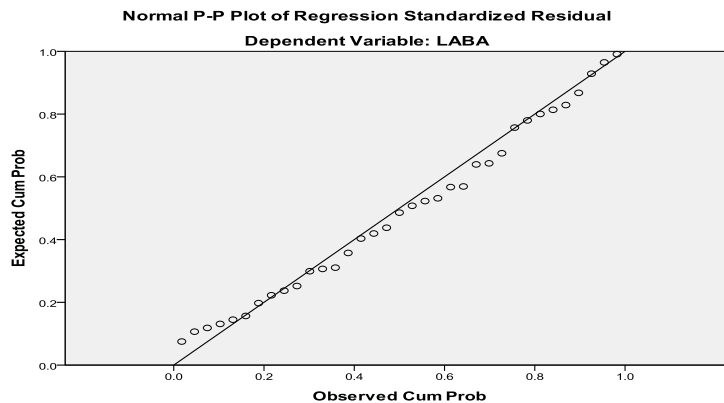
Selanjutnya kinerja keuangan bank-bank pembangunan daerah di Sumatera diukur melalui pertumbuhan rasio BOPO atau perbandingan Beban

Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada bank. Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Sedangkan, pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Berdasarkan hasil analisa deskriptif diperoleh persentase kinerja BOPO tertinggi yang ditunjukkan oleh PT Bank Sumut pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 46.81%, sementara kinerja BOPO terendah ditunjukkan oleh PT Bank Nagari pada tahun 2007 sebesar 1.95%. Rasio *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih Kinerja rasio NIM tertinggi ditunjukkan oleh Bank Aceh pada tahun 2007 dengan persentase sebesar 19.88%. Kemudian kinerja rasio NIM terendah ditunjukkan oleh PT Bank Bengkulu pada tahun 2008 sebesar 1.36%. Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif, kinerja rasio LDR maksimum ditunjukkan oleh PT Bank Sumsel Babel pada tahun 2009 sebesar 102.91%, sementara kinerja rasio LDR terendah ditunjukkan oleh PT Bank Riau Kepri pada tahun 2011 sebesar 21.21%.

Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan metode regresi dengan menggunakan variabel intervening, maka syarat data yang layak untuk diuji adalah data tersebut harus berdistribusi normal. Maka berdasarkan hasil pengujian outliers, diperoleh sebanyak 5 (lima) pengamatan yang tergolong *outliers* dan harus dihilangkan dari pengamatan, sehingga diperoleh sebanyak 35 pengamatan yang terbebas dari *outliers*. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal (Santoso, 2002;212). Adapun grafik sebaran normalitas data dapat ditunjukkan melalui gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 2 : Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar 2 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang menyebar disekitar garis normal serta mengikuti arah garis diagonal regresi hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi

asumsi normalitas.

Pengujian berdasarkan nilai *Kosmolgorov-Siirnov* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Non-Parametric Test *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR	KREDIT	LABA
N	35	35	35	35	35	35	35
Normal Mean	20.0446	2.5749	22.2474	10.1277	88.3077	26.7860	28.5320
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	7.66454	1.25416	9.51074	5.42500	9.55800	17.78345	4.81447
Most Absolute	.156	.171	.158	.116	.232	.087	.150
Extreme Positive	.156	.171	.117	.116	.102	.087	.150
Differences Negative	-.101	-.109	-.158	-.077	-.232	-.057	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z	.921	1.010	.934	.687	1.375	.513	.889
Asymp. Sig. (2-tailed)	.364	.260	.347	.732	.046	.955	.408

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2013

Pengujian dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan kriteria pengujian normalitas jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal (Wijaya : 2008).

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda (Gujarati, 2002). Ada tiga uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu *uji Multikolinearitas*, *uji Autokorelasi*, dan *uji Heteroskedastisitas*.

Uji Multikolinearitas

Pengujian yang dilakukan terhadap 3 asumsi klasik yang pertama adalah pengujian terhadap multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan sempurna antar variabel independen dan variable dependen pada model regresi (Santoso, 2002: 206 -207). Dengan kata lain, pengujian ini dilakukan bukan ada tidaknya multikolinearitas namun berbahaya tidaknya, sebab tidak ada suatu persamaan pun tanpa *multikolinearitas*. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *Tolerance* tidak berbahaya terhadap gejala multikolineaitas adalah 0.1. Adapun hasil pengujian multikolinieritas untuk data penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel *coefficient* dengan memperhatikan kolom *collinearity diagnostic* seperti tabel 4 berikut :

Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Menggunakan Tabel *Coefficient Collinearity Statistics*

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.885	1.130
.754	1.326
.905	1.105
.808	1.238
.913	1.095
.786	1.273

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2013

Berdasarkan pengujian terhadap asumsi multikolinieritas pada observasi yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4 dan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai *Tolerance* variable-variabel independen menunjukkan nilai yang lebih dari 0.1, dan berdasarkan nilai *VIF* nya kurang dari 10 dengan demikian semua variabel independen bebas dari pengujian asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Jika nilai *Durbin Watson statistic* yang mendekati 2 (dua) mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan *rule of thumb*, jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi (Gujarati, 2002).

Tabel 5 : Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752 ^a	.566	.473	3.49501	1.851

a. Predictors: (Constant), KREDIT, BOPO, CAR, LDR, NIM, NPL

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2013

Berdasarkan tabel *Durbin- Watson*, untuk jumlah observasi sebanyak 35 observasi dan k sama dengan 4, maka diperoleh nilai *dl* sebesar 1.4443 dengan nilai *du* sebesar 1.851, maka dapat dihitung lah *rule of thumb* dalam pengujian autokorelasi sebagai berikut :

$$1.097 < 1.884 > 1.851 < 4 - 1.884 \text{ atau } 1.097 < 1.884 > 1.851 < 2.116$$

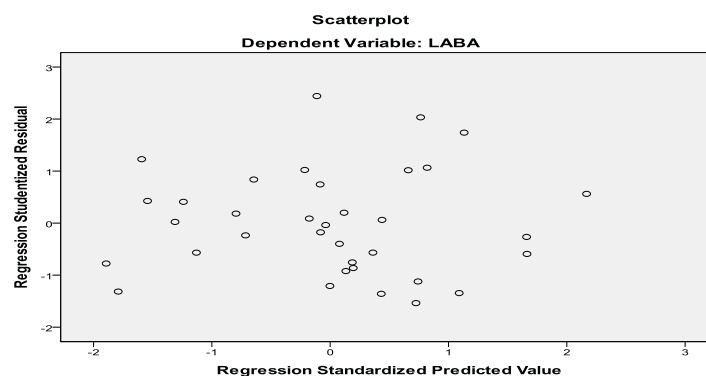
Berdasarkan persamaan *Durbin Watson* tidak dapat disimpulkan adanya tidaknya autokorelasi, hal ini didukung oleh criteria D-W hitung yang menunjukkan bahwa nilai D-W berada antara -2 dan +2, sehingga

dapat dinyatakan bahwa data yang diuji terbebas dari autokorelasi sehingga tidak perlu dikeluarkan dari model regresi.

Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Untuk mendeteksi ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya gejala *heteroskedasitas* dilakukan dengan metode *Scatter Plot*.

Gambar 3 : Scatter Plot



Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat hasil berupa gambar *Scatter-Plot*, dengan

demikian tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar maka semua variabel independen bebas dari

pengujian asumsi klasik yang ketiga ini sehingga tidak perlu dikeluarkan dari model regresi.

Analisis Regresi

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) dengan menggunakan variabel *intervening* (mediasi). Pada prinsipnya, pengujian analisis regresi dengan menggunakan metode tersebut memerlukan tiga tahap antara lain (Suliyanto, 2011) :

1. Analisis Regresi Persamaan I (Variabel *Intervening* Sebagai Variabel Dependen)
2. Analisis Regresi Persamaan II (Tanpa Melibatkan Variabel *Intervening* Sebagai Variabel Independen)
3. Analisis Regresi Dengan Melibatkan Variabel *Intervening* Pada Persamaan II
4. Membandingkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas sebelum dan sesudah memasukkan variabel *intervening* dan dengan mengeluarkan variabel *intervening*, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Variabel Y1 (Variabel *Intervening*) dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) jika, setelah memasukan variabel Y1 pengaruh variabel X terhadap Y2 menurun menjadi nol (koefisien = 0) atau pengaruh variabel X terhadap Y2 yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel Y1) menjadi tidak signifikan setelah memasukan variabel Y1 ke dalam model persamaan regresi.
 - b. Variabel Y1 dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) jika, setelah memasukan variabel Y1 pengaruh variabel X terhadap Y2 menurun tetapi tidak menjadi nol (koefisien $\neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y2 yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel Y1) menjadi tetap signifikan setelah memasukan variabel Y1 ke dalam model persamaan regresi tetapi mengalami penurunan koefisien regresi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) maka dapat dianalisis pengaruh pengaruh dari pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan pertumbuhan kredit sebagai variabel *intervening* pada bank pembangunan daerah di Sumatera tahun 2007 – 2011.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Kredit

Ho1. Rasio CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha1. Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Hasil pengujian terhadap rasio CAR terhadap pertumbuhan kredit menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh secara negatif sebesar -0.856 dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit dengan tingkat signifikansi sebesar 0.019 ($p < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha1) yang menyatakan bahwa Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera tidak dapat diterima.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pertumbuhan Kredit

Ho2. Rasio NPL tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha2. Rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan I diperoleh nilai signifikansi untuk variabel rasio NPL terhadap pertumbuhan kredit sebesar 0.092 ($p > 0.05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -3.798 . Sehingga hipotesis (Ha2) yang menyatakan bahwa Rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dengan Pertumbuhan Kredit

Ho3. Rasio BOPO tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha3. Rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Hasil pengujian untuk rasio BOPO terhadap pertumbuhan kredit menunjukkan bahwa rasio BOPO

berpengaruh secara negatif sebesar -0.956 dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank pembangunan daerah di Sumatera dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka hipotesis (H_{a3}) yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera dapat diterima.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Pertumbuhan Kredit

H_{o4} . Rasio NIM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

H_{a4} . Rasio NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Hasil pengujian terhadap pengaruh rasio NIM terhadap pertumbuhan kredit menunjukkan bahwa secara parsial variabel NIM berpengaruh secara negatif sebesar -1.168 dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit dengan nilai signifikansi sebesar 0.031 ($p < 0.05$). Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{a4}) yang menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera tidak dapat diterima.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Kredit

H_{o5} . Rasio LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

H_{a5} . Rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit dengan nilai signifikansi sebesar 0.378 ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.249. Sehingga berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{a5}) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera tidak dapat diterima.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

H_{o6} . Rasio CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

H_{a6} . Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel CAR terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.227 yang menunjukkan bahwa CAR secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{a6}) yang menyatakan bahwa Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera dapat diterima.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pertumbuhan Laba

H_{o7} . Rasio NPL tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

H_{a7} . Rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian regresi diperoleh nilai signifikansi variabel NPL terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.002 ($p < 0.05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -1.291 yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan II, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{a7}) yang menyatakan bahwa Rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera dapat diterima.

Pengaruh *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) dengan Pertumbuhan Laba

H_{o8} . Rasio BOPO tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

H_{a8} . Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel BOPO terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.087 ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.092 yang menunjukkan bahwa BOPO tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan II, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_{a8}) yang menyatakan bahwa Rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera tidak dapat diterima.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap

Pertumbuhan Laba

Ho9. Rasio NIM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha9. Rasio NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi variabel NIM terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.695 ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.148 yang menunjukkan bahwa NIM tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan II, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha9) yang menyatakan bahwa Rasio NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera tidak dapat diterima.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Ho10. Rasio LDR tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha10. Rasio LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana dilampirkan pada tabel 4.15 pada persamaan II diperoleh nilai signifikansi variabel LDR terhadap pertumbuhan laba sebesar 0.017 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.131 yang menunjukkan bahwa LDR secara signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan II, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha10) yang menyatakan bahwa Rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera dapat diterima.

Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Pertumbuhan Laba

Ho11. Pertumbuhan kredit tidak mampu memediasi secara positif atas pengaruh yang ditimbulkan oleh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Ha11. Pertumbuhan kredit mampu memediasi secara positif atas pengaruh yang ditimbulkan oleh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah di Sumatera

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana dilampirkan pada tabel 4.13 pada persamaan III diperoleh perbandingan nilai koefisien regresi variabel bebas sebelum dan sesudah melibatkan variabel *intervening* pertumbuhan laba. Berdasarkan kriteria pengujian terhadap variabel *intervening* yaitu apabila variabel tersebut dimasukkan kedalam persamaan kedua maka terjadi perubahan nilai koefisien variabel bebas yang kemudian menjadi tidak signifikan seluruhnya, maka variabel *intervening* tersebut mampu menjadi mediator hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara sempurna (*perfect mediation*), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha11) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit mampu memediasi secara positif atas pengaruh yang ditimbulkan oleh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah di Sumatera dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi, maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting guna menampung risiko kerugian terutama kerugian yang diakibatkan oleh kredit dan pengembangan usaha untuk memaksimalkan laba. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit serta menunjang kegiatan operasional lainnya. Hasil pengujian terhadap rasio CAR terhadap pertumbuhan kredit menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit serta secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sementara pertumbuhan kredit terbukti mampu memediasi pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya perubahan CAR terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat mediasi (*intervening*) sempurna (*perfect mediation*).

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kredit yang diberikan depositan

kepada bank, dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi, secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Sebaliknya, semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank dan hal ini menyebabkan adanya penundaan atau bahkan pembatalan pemberian kredit yang menyebabkan kegiatan operasional bank menjadi sempit. Semakin sempitnya kegiatan operasional bank dalam pemberian pinjaman yang disebabkan oleh tingginya rasio NPL, maka akan memberikan dampak yang negatif pula bagi perolehan laba bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit namun berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara pertumbuhan kredit terbukti mampu menjadi mediasi sempurna rasio NPL terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa bagi bank pembangunan daerah di Sumatera, pemberian pinjaman dilakukan dengan pertimbangan yang cukup ketat, sehingga pemberian kredit tidak begitu banyak dan sangat mungkin tingkat pengembalian kredit menjadi lebih baik.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dengan Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Apabila rasio BOPO meningkat, maka hal ini berdampak pada besarnya biaya yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional yang mengurangi kemampuan bank dalam menangani cadangan kerugian akibat pemberian pinjaman yang berdampak pada

menurunnya pemberian pinjaman (kredit), dan dengan meningkatnya rasio BOPO akan berdampak pada pertumbuhan laba karena biaya operasional merupakan pengurang pada pendapatan operasional bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit namun tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sementara pertumbuhan kredit mampu memediasi (*perfect mediation*) rasio BOPO terhadap pertumbuhan laba bank pembangunan daerah di Sumatera. Hal ini menunjukkan bukti bahwa pada bank pembangunan daerah lebih memilih kegiatan optimalisasi laba melalui kegiatan yang memiliki risiko yang lebih kecil namun memiliki manfaat yang besar seperti menyimpan dana dalam bentuk surat berharga di Bank Indonesia dalam jumlah yang cukup besar dengan memanfaatkan suku bunga Bank Indonesia sehingga hal tersebut memperkecil pemberian pinjaman (kredit) bagi masyarakat.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap perubahan suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2000). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sehingga dengan kondisi tersebut bank akan berupaya meningkatkan kreditnya pada saat suku bunga naik agar rasio NIM dapat naik dan mampu menaikkan pendapatan bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NIM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sementara pertumbuhan kredit pada kenyataannya mampu memediasi pengaruh rasio NIM terhadap pertumbuhan laba secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih sebagai pendorong pertumbuhan laba tidak selalu bisa diharapkan dengan

adanya pemberian kredit yang memiliki risiko yang cukup tinggi yang disebabkan oleh perubahan suku bunga Bank Indonesia. Oleh karena itu kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap perubahan suku bunga sangat dibutuhkan sehingga bank tidak mengalami kerugian.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% . Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan bank yang bersangkutan dalam menyalurkan kredit yang potensial bagi peningkatan laba. Akan tetapi hal ini juga akan menyebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya : 2000). Semakin besar nilai LDR, maka bank juga akan memiliki kewajiban yang lebih besar dan hal ini akan berpengaruh pada besarnya laba yang diperoleh akibat bertambahnya kewajiban atas risiko yang timbul dari banyaknya kredit yang diberikan demikian juga untuk membayar penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit namun secara signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan laba sementara pertumbuhan kredit yang ada mampu memediasi sempurna (*perfect mediation*) antara rasio LDR terhadap pertumbuhan laba bank pembangunan daerah di Sumatera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio keuangan yang dinilai dari CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada bank pembangunan daerah di Sumatera melalui

hasil pengujian secara simultan dengan nilai P-value dari F atau tingkat signifikansi sebesar $0.004 < \alpha (5\%)$

2. Rasio keuangan yang dinilai dari CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR sebelum melibatkan variabel *intervening* pertumbuhan kredit secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di Sumatera dibuktikan melalui hasil pengujian secara simultan dengan nilai P-value dari F atau tingkat signifikansi sebesar $0.019 < \alpha (5\%)$
3. Rasio keuangan yang dinilai dari CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR dengan melibatkan variabel *intervening* pertumbuhan kredit secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di Sumatera dibuktikan melalui hasil pengujian secara simultan dengan nilai P-value dari F atau tingkat signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (5\%)$
4. Rasio kecukupan modal (CAR) secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit pada bank pembangunan daerah di wilayah Sumatera dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.856 dan taraf signifikansi sebesar 0.019 ($p < 0.05$) dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di Sumatera dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.227 dengan taraf signifikansi sebesar 0.025 ($p < 0.05$).
5. Rasio tingkat kredit macet (NPL) secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di wilayah Sumatera dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.513 dan taraf signifikansi sebesar 0.002 ($p < 0.05$)
6. Rasio tingkat pemberian kredit (LDR) secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di wilayah Sumatera dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.131 dan taraf signifikansi sebesar 0.017 ($p < 0.05$)
7. Pertumbuhan kredit dapat memediasi secara positif dan signifikan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah di wilayah Sumatera dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.113 dan taraf signifikansi sebesar 0.07 ($p < 0.05$)

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain :

1. Manajemen bank pembangunan daerah di Sumatera sebaiknya memprioritaskan kinerja keuangan dengan mempertimbangkan nilai rasio dengan urutan prioritas yaitu CAR, NPL dan LDR

karena ketiga variabel rasio keuangan tersebut terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba

2. Bagi manajemen, hendaknya memperhatikan rasio LDR untuk tetap berada pada posisi 80%-110% guna menjaga optimalisasi pemberian kredit tanpa adanya penangguhan, akan tetapi jika rasio tersebut berada pada posisi diatas 110%, maka sebaiknya tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan akan terjadi penangguhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai LDR, maka likuiditas perbankan sangat riskan dan sebaliknya semaink rendah rasio LDR maka efektivitas pemberian kredit bank sangat rendah.
3. Efektivitas pemberian pinjaman merupakan salah satu upaya meningkatkan laba perusahaan, sehingga peranan bank sebagai intermediasi dana dapat berjalan.
4. Dalam pemberian kredit, hendaknya bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko yang ditimbulkan.

Daftar Pustaka

- Aini (2006), *Analisis Pengaruh CAR, LDR, ROA, dan Besaran Perusahaan terhadap Perubahan Laba Perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEJ*
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis RASIO CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. "Jurnal Akuntansi & Keuangan". Vol.7 No.2, Nopember Hal 1-27.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Keown, Arthur J, David Scott, John Martin, Jay W Petty, 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Prastiono, 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Di BEI Tahun 2004 – 2007*. Pustaka Univ. Diponegoro. Dipublikasikan
- Prayudi, Arditya. 2011 *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan. (NPL), BOPO, Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Tesis Program. Tesis Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Dipublikasikan
- Rahman, Teddy (2009), *Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Perubahan Laba*.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Savitri, Minar Andharini Dian. 2011. *Pengaruh NPL, NIM, LDR Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia Tahun 2007 – 2011*
- Siamat, Dahlan. 2003. *Manajemen Bank Umum*. Balai Pustaka: Jakarta
- Sinungan, Muchdarsyah, 2004, *Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Sintya (2010), *Pengaruh Aspek Capital, Asset, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia*.
- Siringoringo, Renniwaty, 2012, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Publikasi Bank Indonesia. ISSN 1410-8046.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal *Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)*, Bank Indonesia, Jakarta
- Susilo, Sri Y, Triandau. Sigit dan A. Totok Budi Santoso. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Suyatno, Thomas. Dkk. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Yunianingsih, Yeni (2011). *Analisis CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Kredit dan Implikasinya Pada Pertumbuhan Laba Bank : Suatu Penelitian Pada Periode 2001 – 2010* : Jakarta
Link Website: www.bi.go.id